

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN ETIKA AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT
(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
YOGYAKARTA)**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nama : Ermay Kasbudiyani

Nomor Mahasiswa : 134214257

Jurusan : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

2017

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan Skripsi	
Halaman Judul Skripsi.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II. LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Audit	8
--------------------------	---

2.2 Independensi Auditor	9
2.3 Standar Auditing.....	11
2.4 Etika Auditor	14
2.5 Pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas audit	18
2.6 Pengaruh Etika auditor terhadap kualitas audit	19
2.7 Pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap kualitas audit.....	20
2.8 Pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas audit.....	21
2.9 Undang-Undang yang mengatur mengenai Profesi Akuntan Publik	23
2.9.1 Hak Akuntan Publik	23
2.9.2 Kewajiban Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik	24
2.9.3 Larangan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik.....	26
2.9.4 Ketentuan Pidana.....	28
2.10 Sistem Pengendalian Mutu	33
 BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian dan Variabel Penelitian	37
3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel..	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis.....	40
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	41

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik	42
3.5.3.1 Uji Normalitas	42
3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas	42
3.5.3.3 Uji Multikolinieritas	43
3.5.4 Pengujian Hipotesis	43
BAB IV HASIL ANALISIS DATA	
4.1 Analisis Pengumpulan Data	46
4.2 Data Demografi Responden	47
4.3 Metode Analisis	49
4.3.1 Statistik Deskriptif	49
4.3.2 Uji Validitas	51
4.3.3 Uji Reliabilitas	53
4.4 Pengujian Asumsi Klasik	54
4.4.1 Uji Normalitas	54
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas	57
4.4.3 Uji Multikolinieritas	59
4.5 Pengujian Hipotesis	60
4.5.1 Uji T	60
4.5.2 Uji F	62
4.6 Analisis Nilai R	64
4.7 Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda	64

4.8 Pembahasan	67
----------------------	----

BAB V

Kesimpulan.....	68
-----------------	----

Keterbatasan	69
--------------------	----

Saran	70
-------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

4.1 Histogram	55
4.2 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	56

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

3.1 Proporsi Sampel Penelitian.....	39
4.1 Data Penyebaran Kuesioner	47
4.2 Data Demografi Responden	48
4.3 Statistik Deskriptif.....	50
4.4 Hasil Uji Validitas	52
4.5 Hasil Uji Reliabilitas	53
4.6 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test.....	57
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.8 Hasil Uji Multikolinieritas.....	60
4.9 Hasil Uji Signifikasi T.....	61
4.10 Hasil Uji Signifikasi F.....	63
4.11 Analisis Nilai R	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian
2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Data
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
4. Hasil Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda
5. Surat Izin dari Kantor Akuntan Publik

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses menjadi seorang auditor yaitu harus memiliki sifat yang kompeten dan independen. Auditor independen merupakan ciri khas seorang akuntan publik dalam melaksanakan proses audit. Pelaksanaan audit dilakukan secara bertahap yang dimulai dari tahap penerimaan penugasan, perencanaan audit, pelaksanaan audit, dan pelaporan hasil audit. Rangkaian kegiatan audit ini akan menghasilkan suatu laporan yang akan di sampaikan kepada pihak yang berkepentingan beserta bukti-bukti yang diperoleh. Laporan yang disajikan diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomik. Namun dalam kenyataannya dalam penerapan audit masih ada beberapa penyimpangan dalam pelaksanaan audit. Kasus PT Telkom pada tahun 2002 yang mengalami masalah mekanisme tender untuk mengaudit keuangannya. Masalah yang berawal dari kesalahan interpretasi Kantor Akuntan Publik Hadi Sutanto dan Rekan terhadap PT Telkom, PT Telkomsel, dan United States Securities and Exchange Commissions mengenai ketentuan standar audit Amerika. Kegiatan Kantor Akuntan Publik Hadi Sutanto yang dihentikan karena menghindari kerugian yang akan terjadi pada kemudian hari apabila berafiliasi/ berhubungan dengan Kantor Akuntan Publik Eddi Pianto dan Rekan. Kantor Akuntan Publik Eddi Pianto yang ditunjuk PT Telkom untuk melakukan audit konsolidasi atas perusahaan PT. Telkom. Kualitas Audit yang dihasilkan pada PT Telkom tidak sesuai dengan apa

yang diinginkan perusahaan. Kantor Akuntan Publik Hadi Sutanto menolak izin audit sebagai *first layer* yang menyebabkan Kantor Akuntan Publik Eddi Pianto menanggung kerugian. Sesama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak dapat bekerjasama dan saling mendukung sehingga mereka saling menjatuhkan satu sama lain untuk mencari keuntungan semata. Penolakan atas Kantor Akuntan Publik Hadi Sutanto menyebabkan perdagangan saham PT. Telkom dihentikan sementara, Harga Saham di Bursa Efek turun secara signifikan dan menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. <http://thewinner13.blogspot.com//>.

Profesionalitas seorang auditor dalam menjalankan tugasnya merupakan asset penting yang harus dimiliki karena kualitas audit berpengaruh terhadap etika seorang auditor. Sesama auditor tidak boleh saling menjatuhkan yang hendaknya para auditor menjaga profesionalitas atau menjaga nama baik sehingga dapat dipercaya oleh kalangan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap diri auditor akan mudah hilang apabila seorang diri auditor tidak memiliki sifat kompeten, independensi serta etika yang baik dalam pelaksanaan audit. Bisa saja seorang auditor yang sangat dipercaya oleh masyarakat yang memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), namun beberapa bulan kemudian perusahaan yang diaudit bangkrut. Hal ini dapat menjadi sorotan publik bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak pada siapapun. Auditor independen dituntut eksistensinya dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan sehingga keterlibatannya sangatlah penting dalam penentuan kualitas audit. Semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan pribadi, ekstern dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Pemeriksaan dilakukan secara independen, obyektif dan professional berdasarkan standar pemeriksaan untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara (SPKN 2007). Masalah yang sering terjadi pada kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa seorang auditor tidak independen ketika ia diberikan kepercayaan oleh keluarganya dalam melaksanakan audit. Sedangkan masalah seperti inilah yang perlu kita selesaikan dengan bijaksana. Akuntan publik harus memenuhi kewajiban profesionalnya yaitu bersikap independen meskipun hal ini bertentangan dengan kehendak kliennya dan dapat berakibat akuntan publik tersebut tidak digunakan kembali oleh kliennya (Supriyono 1988). Auditor yang sudah diakui keberadaannya sebagai seorang yang profesional tentunya memiliki kewajiban yang berbeda dengan non professional. Kewajiban-kewajiban profesional ini mungkin sering kita sebut sebagai kode etik yang digambarkan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang ideal. Perilaku yang baik dari seseorang mempunyai beberapa nilai kualitas karakter dan kepribadian yang bermanfaat dan diterima baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Tujuan utama dari audit yang independen adalah menginvestigasi dan menentukan apakah laporan keuangan yang disajikan telah disusun dengan cara-cara pelaporan keuangan yang semestinya oleh pihak yang diaudit. Laporan keuangan tersebut harus menjadi tolak ukur keadaan perusahaan yang sedang diaudit. Audit dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan Panduan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Apabila dalam pelaksanaan audit menemukan masalah maka masalah tersebut wajib di kemukakan oleh auditor sebagai bukti penemuannya. Temuan pelanggaran dalam mengukur kualitas audit berdasarkan pada pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tersebut tergantung pada dorongan diri auditor untuk mengungkapkannya. Dorongan ini tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor.

Kualitas audit yang baik perlu karena dengan kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Kualitas audit merupakan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis seorang auditor dan melaporkan pelaksanaan kegiatan audit berdasarkan independensi seorang auditor itu sendiri. Audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar auditing dilakukan oleh auditor sebagai pedoman umum dalam membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya.

Hasil penelitian oleh (Muhammad Kadhafi 2014) menyatakan bahwa Independensi, etika dan standar audit bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki independensi dalam melakukan auditnya. Etika secara parsial juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit sangat dipengaruhi oleh etika auditor. Namun penelitian oleh (Pratomo 2014) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Tingkat independensi seorang auditor yang terlalu tinggi dapat memberikan dampak terhadap rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan adanya kebebasan auditor dalam mengambil keputusan, sehingga sering kali auditor bertindak kurang hati-hati dalam mengaudit. Untuk membuktikan kualitas audit seorang auditor penulis tertarik meneliti **“Pengaruh Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Diduga terdapat pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- (1.) Bagaimana pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas audit?

- (2.) Bagaimana pengaruh Etika auditor terhadap kualitas audit?
- (3.) Bagaimana pengaruh auditor atas Independensi dan Etika terhadap kualitas audit?
- (4.) Dari kedua poin tersebut manakah pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas audit?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

- (1.) Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pentingnya pengaruh independensi dan etika dalam rangka meningkatkan kualitas auditnya.
- (2.) Bagi Akademisi, Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang memberikan gambaran mengenai pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.
- (3.) Bagi Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dibangku

kuliah dalam praktek, khususnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Audit

Auditing merupakan suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi yang dapat diukur pada suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan informasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens dan Loebbecke 2003). Menurut (Mulyadi 2002), Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang bersangkutan. Dari beberapa definisi audit diatas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen dalam menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari asersi-aseri berbagai tindakan dan kejadian ekonomi suatu entitas usaha untuk mempertimbangkan tingkat kesesuaian (degree of correspondence) dengan kriteria yang ditentukan dan melaporkan hasilnya kepada pada pemakai yang berkepentingan. Semua defisi auditing menunjukkan suatu proses. Proses merupakan kegiatan yang dinamis, sedangkan proses sistematis berarti bertujuan, logis, dan didasarkan pada disiplin yang terencana dan pendekatan ilmiah untuk pengambilan keputusan (Hartadi 1987). Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor memerlukan pemahaman

mengenai standar audit secara mendalam. Standar audit merupakan ukuran kualitas pekerjaan professional seorang auditor seperti etika, kemampuan dan independensi, persyaratan pelaporan serta bukti-bukti yang dapat dijadikan auditor sebagai temuannya.

Kualitas Audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Tingginya kualitas audit merupakan suatu jaminan bahwa laporan keuangan telah menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan itu sendiri, sehingga sangatlah penting bagi auditor untuk memperhatikan kualitas audit. Temuan pelanggaran dalam mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Menurut *AAA Financial Standard Committee* (2000) dalam penelitiannya oleh (Sudarman 2012) menyatakan bahwa, “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu Kompetensi dan Independensi, kedua hal ini berpengaruh terhadap kualitas audit dan secara potensial saling berpengaruh antara keduanya”.

2.2 Independensi Auditor

Independensi berarti adanya kejujuran oleh auditor dalam pertimbangan fakta dan adanya pertimbangan secara objektif, tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Akuntan Publik yang independen adalah akuntan yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan

fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (Mulyadi 1992). Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada pemerintah, namun juga pada lembaga perwakilan dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan auditor. Independensi merupakan kemampuan diri auditor untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Auditor tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain. Sikap independen atau sikap tidak memihak kepada pihak lain dalam melakukan audit dilakukan karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sebagus apapun keahlian atau kinerja auditor tersebut apabila auditor memihak pada salah satu kepentingan maka dia tidak dapat mempertahankan kebebasan pendapatnya. Jika hal itu terjadi, masyarakat tidak lagi percaya pada profesinya sebagai akuntan publik. Auditor dianggap tidak independen jika ia memiliki hubungan tertentu.

Terdapat dua aspek independensi yang perlu diperhatikan; Pertama, Independensi dalam arti sebenar-benarnya (*real independence*) dari auditor secara individual dalam kapasitasnya sebagai praktisi auditor (*practioner independence*). *Practioner independence* yaitu seorang auditor harus bebas tanpa merasa ditekan dan dapat menentukan keputusannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Kedua, Independensi Penampilan (*apparent independence*) auditor dalam kapasitasnya sebagai kelompok professional. Independensi Penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor bertindak independen sehingga auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Hal ini terdapat tiga dimensi yang harus dipenuhi:

- (1.) Independensi dalam pemrograman
- (2.) Independensi dalam investigasi
- (3.) Independensi dalam pelaporan

2.3 Standar Auditing

Akuntan publik harus menyadari adanya tanggung jawab kepada publik, klien, sesama praktisi bahkan jika hal tersebut terjadi berarti melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan audit dengan mematuhi etika yang berlaku yang telah ditetapkan maka akan meningkatkan standar mutu kinerja atas hasil audit yang berkualitas. Standar audit merupakan ukuran mutu untuk melakukan kegiatan audit yang wajib dipedomani oleh seorang auditor, digunakan auditor sebagai pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar audit merupakan ukuran kualitas pengauditan sehingga laporan mengenai hasil audit dapat dikatakan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya sesuai dengan standar auditing yang telah dipedomani oleh seorang auditor. Semakin meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap

informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Prosedur audit merupakan metode-metode atau teknik-teknik yang secara rinci digunakan dalam melaksanakan standar audit, sehingga prosedur akan berubah apabila lingkungan auditnya berubah. Tentu dalam menentukan kualitas audit serta tujuan audit nya tidak akan berubah. Prosedur audit ini merupakan alat ukur dalam melaksanakan audit.

Tujuan standar audit adalah untuk menetapkan prinsip-prinsip dasar dalam mempresentasikan praktik-praktik audit yang seharusnya, meningkatkan nilai tambah, menetapkan dasar-dasar pengukuran kinerja audit, mendorong auditor untuk mencapai tujuan audit. Pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada penerapan standar yang baik akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan yang dilakukan melalui pengumpulan dan pengujian bukti yang telah dilaporkan. Standar auditing secara umum terdiri atas:

- a) Standar Umum
- b) Standar Pekerjaan Lapangan
- c) Standar Pelaporan.

Standar umum audit merupakan suatu pedoman yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya. Hal tersebut berhubungan dengan kegiatan secara umum yaitu, audit yang dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup

sebagai auditor, independensi yang berhubungan dengan sikap mental auditor terhadap klien harus dimiliki oleh seorang auditor, dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil audit harus dilakukan dengan cermat dan seksama artinya laporan yang diberikan kepada klien menunjukkan hasil audit yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Standar yang ke-dua mengenai standar pekerjaan lapangan yaitu standar yang berhubungan dengan pelaksanaan audit. Pekerjaan yang telah direncanakan seorang auditor harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, pemahaman mengenai pengendalian intern diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan lingkup pengujian yang akan dilakukan, bukti audit harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi terhadap bagian yang bersangkutan sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atau simpulan hasil laporan yang diauditnya. Standar pelaporan audit harus dinyatakan dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia apabila terdapat ketidaksesuaian atau ketidak konsistenan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi dari periode sebelumnya maka hal tersebut merupakan temuan yang diperoleh auditor dan akan dilaporkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, pengungkapan yang terdapat dalam laporan keuangan auditor mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit.

Kepatuhan terhadap pernyataan standar auditing bersifat wajib dilaksanakan. Dalam prosesnya auditing bukan sebagian dari akuntansi. Akuntansi merupakan proses yang membangun dari kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, peringkasan dan mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang merupakan kondisi dimasa lampau.

Sedangkan auditing merupakan proses menganalisis berdasarkan pengukuran akuntansi dan asersi-aseri yang dilaporkan kepada auditor dengan berpedoman pada prinsip akuntansi. Dalam praktiknya seorang auditor menemukan masalah yang belum terpecahkan sehingga terkadang membuat auditor bingung dalam menganalisis apa yang sedang diauditnya. Beberapa masalah ini antara lain dikarenakan terjadinya (1) *ketidakcukupan sampel dan pengujian yang digunakan sebagai dasar opini auditor, pengalaman yang memadai dan tepat dalam memberikan opini tersebut*, (2) *Masalah independensi auditor yang berpengaruh pada seorang diri auditor, auditor yang dibayar oleh klien terkadang bias padahal auditor bertugas dalam memeriksa perusahaan kliennya*. Dalam pemberian pendapat seorang auditor diharuskan mampu mengungkapkan kelemahan struktur pengendalian intern perusahaan, mencari temuan yang digunakan sebagai laporan auditor. Pengetahuan, sejarah, pendidikan dan hukum mempunyai dasar pengembangan secara khusus yang diakui dan diterima baik.

2.4 Etika Auditor

Teori Etika pada umumnya menitikberatkan pada konsep secara umum, Etika pada hal ini mempengaruhi pada sikap seseorang terhadap profesi yang sedang ditekuninya. Pengertian Etika (Etimologi) berasal dari bahasa Yunani berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika berkaitan erat dengan perilaku moral yang berarti juga dengan adat kebiasaan atau cara hidup seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Menurut Kaiser dalam (Lubis 1994) mengatakan pengertian etika profesi secara umum, yaitu merupakan sikap

hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan professional terhadap masyarakat sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas.

Etika professional merupakan aplikasi khusus dalam prinsip etika secara umum. Etika menekankan pada berbagai sudut seperti pedoman, pengetahuan, kesadaran, respon, dan penerimaan pertanggungjawaban. Kode etik yang wajib dimiliki oleh seorang auditor yaitu sikap atau perilaku sebagai bentuk pertanggungjawaban atas profesinya sebagai auditor. Kode etik akuntan dimaksudkan dalam rangka mengatur perilaku auditor secara professional. Pembahasan auditing disini ditekankan pada audit terhadap laporan keuangan maka pembahasan kode etik ini di khususkan pada kode etik khusus untuk akuntan publik. Dalam kode etik yang berlaku sejak tahun 1998, IAI menetapkan delapan prinsip etika yang berlaku seluruh anggota IAI dan seluruh kompartemennya. Etika yang berlaku harus dipatuhi oleh setiap Kompartemen Akuntan Publik, Prinsip Etika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam pelaksanaan auditnya seorang auditor harus mempertimbangkan moral dan professional nya dalam setiap kegiatan dari awal tahap penugasan hingga sampai pada tahap penyampaian laporan hasil audit. Sebagai auditor yang professional memiliki peran tanggung jawab terhadap masyarakat karena mereka memiliki tanggung jawab kepada semua pemakai jasa professional tersebut.

2. Kepentingan Publik

Auditor wajib melaksanakan tugas tersebut sebagai kerangka pelayanan terhadap publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

Integritas merupakan elemen yang mendasar yang ditimbulkan atas pengakuan profesional. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, tidak mementingkan kepentingan sendiri tetapi kepentingan bersama atas dasar nilai kejujuran.

4. Objektivitas

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip ini mengharuskan setiap auditor bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Kompetensi merupakan keahlian seorang auditor yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Dalam pelaksanaan audit yang baik auditor wajib mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasa profesional. Kompetensi profesional dibagi menjadi dua fase yaitu Pencapaian Kompetensi Profesional dan Pemeliharaan Kompetensi Profesional. Pencapaian Kompetensi Profesional memerlukan standar pendidikan secara umum yang tinggi yang biasanya

diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan hingga pada ujian profesionalnya. Pemeliharaan Kompetensi Profesional ini berkaitan dengan kesadaran seorang auditor untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, sehingga dapat menghasilkan kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten.

6. Kerahasiaan

Seorang auditor harus menjaga kerahasiaannya terhadap informasi klien yang diperoleh selama pelaksanaan audit.

7. Perilaku Profesional

Setiap auditor harus konsisten dengan karakter yang dimiliki, dapat menyesuaikan perilakunya dengan situasi atau keadaan dalam setiap tanggung jawabnya terhadap klien.

8. Standar Teknis

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati oleh setiap auditor adalah standar yang telah dikeluarkan oleh IAI (*Ikatan Akuntansi Indonesia*) , badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Diakses melalui <http://dharmotinambun.wordpress.com//>.

Menurut (Mulyadi 1992), Kode Etik Akuntan Indonesia yang mengatur profesi akuntan secara umum berisi pasal-pasal yang mengatur mengenai:

1. Kepribadian

2. Kecakapan profesional
3. Tanggung jawab
4. Pelaksanaan kode etik
5. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

Kode Etik Akuntan Indonesia yang mengatur etika khusus profesi akuntan secara umum berisi pasal-pasal yang mengatur mengenai:

1. Kepribadian
2. Kecakapan profesional
3. Tanggung jawab kepada klien
4. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi
5. Tanggung jawab lainnya

2.5 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

(Christiawan 2002) menjelaskan bahwa Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh positif ini ditunjukkan bahwa independensi memiliki peranan yang penting terhadap peningkatan kualitas audit. Jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya suatu hasil laporan keuangan disajikan berdasarkan apa yang telah terjadi saat melaksanakan proses audit. Dalam pelaporan hasil audit tersebut diharapkan mampu menjadi wakil dari proses yang terjadi. Misal dalam laporan hasil audit tersebut telah ditemukan

pelanggaran tertentu maka seorang auditor harus mau melaporkan pelanggaran tersebut dengan sebab-sebab serta akibat yang akan terjadi di kemudian hari. Seorang auditor harus bebas dari tekanan klien dalam menjaga independensinya. Apabila seorang auditor tidak dapat menjaga independensinya maka hasil proses audit terhadap kualitas audit nya dipertanyakan. Tingginya kualitas audit merupakan jaminan suatu laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas audit yang tinggi juga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan itu sendiri, sehingga seorang auditor harus mampu untuk memperhatikan kualitas audit tersebut. Independensi diperlukan oleh auditor untuk mengemukakan pendapat, simpulan dan pertimbangan dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak kepada siapapun.

2.6 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor maka seorang auditor harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku. Dalam pelaksanaan audit, mematuhi etika yang berlaku akan meningkatkan standar mutu pekerjaan sehingga hasil auditnya berkualitas (Muhammad Kadhafi 2014). Etika auditor perlu ditumbuhkan karena hal ini bersangkutan dengan sikap mental diri auditor. Penelitian oleh (Fajriyah 2010) mengatakan bahwa setiap tindakan yang diambil oleh auditor tergantung pada pandangan masing-masing auditor terhadap nilai-nilai etika. Adanya orientasi etika yang dijadikan pedoman atau cara pandang untuk menyelesaikan pekerjaan audit akan berpengaruh terhadap kualitas hasil auditnya. Ketika auditor mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam

bersikap, maka kemungkinan bagi auditor untuk menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam sistem akuntansi klien akan semakin baik. Hal tersebut akan tercermin dalam hasil laporan auditor yang dapat dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pedoman pengambilan keputusan.

2.7 Pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Hubungan Independensi dan etika dengan kualitas audit sangatlah erat. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor tidak boleh memihak siapapun dalam melaksanakan kewajibannya sebagai auditor, auditor harus mampu mempertahankan sikap mental dan penampilan karena opini yang dikeluarkannya berpengaruh dalam menambah kualitas hasil laporan pemeriksaan. Auditor yang baik akan melaporkan hasil dalam pemeriksaannya secara jujur dan tepat. Dalam pelaksanaan audit kemampuan auditor berperan penting untuk menemukan pelanggaran atau ketidaksesuaian laporan keuangan yang disajikan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam konsep auditing seorang auditor harus mampu mempertimbangkan independensi dalam statusnya sebagai auditor yang profesional. Seorang yang profesional dalam bidangnya dapat disebut sebagai kode etik atau sikap yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah yang akan terjadi. Teori etika ini didasarkan pada pengetahuan yang menekankan peran auditor dalam menyediakan pedoman praktis perbuatan etis seseorang. Perilaku yang baik dari seseorang akan berpengaruh pada nilai kualitas kepribadian yang bermanfaat serta diterima baik oleh dirinya maupun orang lain. Dalam pelaksanaan audit seorang auditor akan menghasilkan audit

yang berkualitas apabila auditor menyadari tanggung jawabnya kepada publik, klien, sesama praktisi termasuk perilaku terhormat bahkan jika hal tersebut berarti melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi. Seorang auditor harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan. Kepercayaan masyarakat terhadap auditor akan berpengaruh secara dominan dalam melaksanakan kewajibannya.

2.8 Pengaruh yang sangat signifikan terhadap Kualitas Audit

Pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas audit berdasarkan landasan teori diatas adalah Independensi seorang auditor. Independensi merupakan sikap yang berasal dari diri sendiri, berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Sehubungan dengan pelaksanaan audit, auditor merasa takut, khawatir bahkan ada sifat pamrih terhadap klien nya maka dapat dikatakan bahwa seorang auditor tidak independensi dalam penugasannya. Sedangkan independensi yang tidak dimiliki seorang auditor dapat menimbulkan kesalahan fatal dalam pengambilan keputusan. Independensi auditor merupakan suatu standar auditing yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan manajemen yang mana opini kewajarannya dibuat oleh seorang auditor.

Menurut (Purba 2012) Profesi Akuntan Publik memberikan berbagai jenis jasa yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu jasa attestasi dan non attestasi. Pembagian kedua kelompok jasa tersebut didasarkan pada perlu tidaknya independensi seorang Akuntan Publik. Dalam setiap penugasan jasa attestasi,

seorang Akuntan Publik diwajibkan bersikap independen terhadap semua *stakeholder* perusahaan. Akuntan publik yang bertugas melaksanakan kegiatan auditnya terhadap laporan keuangan memberikan pendapat atau opini audit. Pendapat yang diberikan dapat berupa pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan Akuntan Publik juga dapat menolak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Seorang Akuntan Publik harus melakukan perencanaan audit dengan baik agar memperoleh bukti yang cukup yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam menjalankan tugasnya auditor diharapkan dapat menjaga integritas dan objektivitasnya sebagai auditor eksternal. Objektivitas Akuntan Publik sebagai auditor eksternal sangat ditentukan oleh kebebasannya dalam melakukan pekerjaan. Penugasan audit adalah prosedur audit yang dikerjakan oleh auditor dan laporan audit yang berisi opini audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang merupakan hasil dari prosedur audit yang telah dilakukan. Dalam setiap penugasan, kekeliruan dan ketidak beresan material termasuk kecurangan atau pemalsuan data yang mungkin tidak terdeteksi oleh Akuntan Publik. Maka mengenai hal ini dalam penugasan audit tidak memberikan jaminan bahwa Akuntan Publik memberikan opini yang sesuai dan mencerminkan kondisi perusahaan klien yang sebenarnya.

2.9 Undang-Undang yang mengatur mengenai Akuntan Publik

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011

Tentang Akuntan Publik adalah sebagai berikut:

BAB V

HAK, KEWAJIBAN, DAN LARANGAN

Bagian Kesatu

Hak Akuntan Publik

Pasal 24

Akuntan Publik berhak untuk:

- a. Memperoleh imbalan jasa;
- b. Memperoleh perlindungan hukum sepanjang telah memberikan jasa sesuai dengan SPAP;
- c. Memperoleh informasi, data, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pemberian jasa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Kedua

Kewajiban Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik

Pasal 25

(1) Akuntan Publik wajib:

- a. Berhimpun dalam Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri;
- b. Berdomisili di wilayah Negara Republik Rakyat Indonesia dan bagi Akuntan Publik yang menjadi pemimpin KAP atau pemimpin cabang KAP wajib berdomisili sesuai dengan domisili KAP atau cabang KAP dimaksud;
- c. Mendirikan atau menjadi Rekan pada KAP dalam jangka waktu 180 (seratus delapan puluh) hari sejak izin Akuntan Publik yang bersangkutan diterbitkan atau sejak mengundurkan diri dari suatu KAP;
- d. Melaporkan secara tertulis kepada Menteri dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari sejak:
 1. Menjadi Rekan pada KAP;
 2. Mengundurkan diri dari KAP; atau
 3. Merangkap jabatan yang tidak dilarang dalam Undang-Undang ini;
- e. Menjaga kompetensi melalui pelatihan professional berkelanjutan; dan
- f. Berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan mempunyai integritas yang tinggi.

(2) Akuntan Publik dalam memberikan jasanya wajib:

- a. Melalui KAP;
- b. Mematui dan melaksanakan SPAP dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan; dan
- c. Membuat kertas kerja dan bertanggung jawab atas kertas kerja tersebut.

(3) Ketentuan mengenai syarat dan tata cara pelaporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d serta pelatihan professional berkelanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e diatur dalam peraturan Menteri.

Pasal 26

Akuntan Publik bertanggung jawab atas jasa yang diberikan.

Pasal 28

(1) Dalam memberikan jasa asuransi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat

(1), Akuntan Publik dan KAP wajib menjaga independensi serta bebas dari benturan kepentingan.

(2) Benturan kepentingan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi antara lain, apabila:

- a. Akuntan Publik atau Pihak Terasosiasi mempunyai kepentingan keuangan atau memiliki kendali yang signifikan pada klien atau memperoleh ekonomis dari klien;
- b. Akuntan Publik atau Pihak Terasosiasi memiliki hubungan kekeluargaan dengan pimpinan, direksi, pengurus, atau orang yang menduduki posisi kunci di bidang keuangan dan atau akuntansi pada klien; dan atau

- c. Akuntan Publik memberikan jasa sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dan jasa lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) dalam periode yang sama atau untuk tahun buku yang sama.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai benturan kepentingan sebagaimana dimaksud dengan pada ayat (2) diatur dalam Peraturan Menteri setelah berkonsultasi dengan Komite Profesi Akuntan Publik.

Pasal 29

- (1) Akuntan Publik dan/ atau Pihak Terasosiasi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperolehnya dari klien.
- (2) Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan apabila digunakan untuk kepentingan pengawasan oleh Menteri.
- (3) Menteri wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperolehnya dari Akuntan Publik dan/ atau Pihak Terasosiasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Ketiga

Larangan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik

Pasal 30

- (1) Akuntan Publik dilarang:
- a. Memiliki atau menjadi Rekan pada lebih dari 1 (satu) KAP
 - b. Merangkap sebagai:
 1. Pejabat Negara;

2. Pimpinan atau pegawai pada lembaga pemerintahan, lembaga Negara atau lembaga lainnya yang dibentuk dengan peraturan perundang-undangan;
 3. Jabatan lain yang mengakibatkan benturan kepentingan;
- c. Memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1), untuk jenis jasa pada periode yang sama telah dilaksanakan oleh Akuntan Publik lain, kecuali untuk melaksanakan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya;
 - d. Memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dan ayat (3) dalam masa pembekuan izin;
 - e. Memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dan ayat (3) melalui KAP yang sedang dikenai sanksi administratif berupa pembekuan izin;
 - f. Memberikan jasa selain jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dan ayat (3) melalui KAP;
 - g. Melakukan tindakan yang mengakibatkan kertas kerja dan/ atau dokumen lain yang berkaitan dengan pemberian jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) tidak dapat dipergunakan sebagaimana mestinya;
 - h. Menerima imbalan jasa bersyarat
 - i. Menerima atau memberikan komisi, atau
 - j. Melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan/ atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan.

(2) Larangan merangkap jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikecualikan bagi Akuntan Publik yang merangkap sebagai pimpinan atau pegawai pada lembaga pendidikan pada bidang akuntansi dan lembaga yang dibentuk dengan undang-undang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk kepentingan profesi di bidang akuntansi.

Ketentuan Pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 pada Akuntan Publik:

BAB XIII

KETENTUAN PIDANA

Pasal 55

Akuntan Publik yang:

- a. Melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan/ atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 ayat (1) huruf j; atau
- b. Dengan sengaja melakukan manipulasi, memalsukan, dan/ atau menghilangkan data atau catatan pada kertas kerja atau tidak membuat kertas kerja yang berkaitan dengan jasa yang diberikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) sehingga tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya dalam rangka pemeriksaan oleh pihak yang berwenang

Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Pasal 56

Pihak Terasosiasi yang melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 55 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Pasal 57

- (1.) Setiap orang yang memberikan pernyataan tidak benar atau memberikan dokumen palsu atau yang dipalsukan untuk mendapatkan atau memperpanjang izin Akuntan Publik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1), Pasal 7 ayat (2), atau Pasal 8 ayat (2), dan/ atau untuk mendapatkan izin usaha KAP atau izin pendirian cabang KAP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) atau Pasal 20 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- (2.) Setiap orang yang bukan Akuntan Publik, tetapi menjalankan profesi Akuntan Publik dan bertindak seolah-olah sebagai Akuntan Publik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3.) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) atau ayat (2) dilakukan oleh korporasi, pidana yang dijatuhkan terhadap korporasi

berupa pidana denda paling sedikit Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).

- (4.) Dalam hal korporasi tidak dapat membayar denda sebagaimana dimaksud pada ayat (3), pihak yang bertanggung jawab dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 6 (enam) tahun.

Pekerjaan yang dilakukan seorang Akuntan Publik dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan kliennya dapat digolongkan sebagai perjanjian atau perikatan dalam melakukan pekerjaan tertentu. (Purba 2012) menjelaskan mengenai Perjanjian atau perikatan harus dilakukan berdasarkan asas-asas yang dikenal dalam KUH Perdata sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Asas Kebebasan Mengadakan Perjanjian (*Partij Otonom*)

Setiap perjanjian dapat memuat apa saja sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Pasal 1320 KUH Perdata yang menetapkan beberapa syarat sahnya suatu perjanjian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sepakat untuk mengikat dirinya
- b) Kecakapan untuk membuat suatu perikatan
- c) Suatu hal tertentu
- d) Suatu sebab yang halal

2. Asas Konsensualisme (*Persesuaian Kehendak*)

Asas Konsensualisme terdapat pada Pasal 1320 ayat 1 KUH Perdata yang menetapkan bahwa salah satu syarat sahnya perjanjian adalah adanya kata

kesepakatan antara kedua belah pihak. Kesepakatan adalah persesuaian antara kehendak dan pernyataan yang dibuat oleh kedua belah pihak.

3. Asas Kepercayaan

Asas kepercayaan mengandung pengertian bahwa setiap orang yang akan mengadakan perjanjian dianggap akan memenuhi setiap prestasi yang diadakan diantara mereka di kemudian hari.

4. Asas Kekuatan Mengikat

Asas ini merupakan asas yang mengikat para pihak dalam perjanjian tetapi tidak terbatas pada apa yang diperjanjikan namun juga terhadap unsur lain sepanjang dikehendaki oleh kebiasaan dan kepatutan moral.

5. Asas Persamaan Hukum

Asas persamaan hukum mengandung arti bahwa subjek hokum yang mengadakan perjanjian mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam hukun.

6. Asas Keseimbangan

Asas keseimbangan adalah asas yang menghendaki kedua belah pihak memenuhi dan melaksanakan perjanjian.

7. Asas Kepastian Hukum

Suatu perjanjian harus mengandung kepastian hukum. Kepastian ini muncul dari kekuatan mengikatnya perjanjian, yaitu sebagai undang-undang bagi yang membuatnya.

8. Asas Moral

Asas moral ini berkaitan dengan perbuatan sukarela dari seseorang yang tidak dapat menuntut hak baginya untuk menggugat prestasi dari pihak debitur. Seseorang yang melakukan perbuatan dengan sukarela mempunyai kewajiban hukum untuk meneruskan dan menyelesaikan kegiatannya. Karena pada dasarnya kegiatan tersebut bersangkutan dengan kesusilaan atau moral sebagai panggilan hati nuraninya.

9. Asas Kepatutan

Asas Kepatutan tertuang pada Pasal 1339 KUH Perdata. Asas ini berkaitan dengan ketentuan mengenai isi perjanjian yang diharuskan oleh kepatutan berdasarkan sifat perjanjiannya.

10. Asas Kebiasaan

Suatu perjanjian tidak hanya mengikat untuk apa yang secara tegas diatur, akan tetapi juga hal-hal yang menurut kebiasaan lazim diikuti.

Perikatan audit atas laporan keuangan adalah perikatan yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, audit atas laporan keuangan ditujukan untuk menyatakan pendapat oleh Akuntan Publik atas laporan keuangan perusahaan klien, apakah laporan keuangan tersebut secara keseluruhan telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) di Indonesia.

Menurut (SPKN 2007) Standar Pemeriksaan Pernyataan No. 02 yaitu “Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan dilakukan dengan cara

memberlakukan setiap standar pekerjaan lapangan audit keuangan dan Pernyataan Standar Audit (PSA) yang ditetapkan oleh IAI kecuali ditentukan oleh hal lain”. Mengenai Standar Pemeriksaan Pernyataan No. 07 yang berkaitan dengan komunikasi pemeriksaan, “Pemeriksa harus mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan sifat, saat, lingkup pengujian, pelaporan yang direncanakan, dan tingkat keyakinan kepada manajemen entitas yang diperiksa dan atau pihak yang meminta pemeriksaan”. Tindak lanjut seorang auditor dalam mempertimbangkan hasil pemeriksaan sebelumnya juga tertuang dalam Standar Pemeriksaan Pernyataan No. 15 yaitu “Pemeriksa harus mempertimbangkan hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang signifikan dan berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang sedang dilaksanakan”.

2.10 Sistem Pengendalian Mutu

Dalam pelaksanaan auditnya sifat yang wajib dimiliki oleh seorang auditor adalah jujur serta dapat dipercaya oleh klien. Kepercayaan klien terhadap auditor tersebut dipengaruhi oleh standar audit dan sikap mental. Standar audit dan kode etik yang mengatur akuntan publik dalam menjalankan profesinya, Sedangkan dalam menjalankan profesinya auditor harus mempertahankan sikap mentalnya yaitu independensi, objektivitas, serta integritas yang ada dalam diri auditor. *Due audit care* atau kecermatan dan keseksamaan yang merupakan kegiatan profesi yang harus diterapkan oleh akuntan publik agar dicapai mutu pekerjaan yang baik. Selain itu akuntan publik harus memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang auditing serta mampu melaksanakan *due audit care*

Sistem pengendalian Mutu KAP mencakup struktur organisasi, kebijakan dan prosedur yang ditetapkan KAP untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang kesesuaian perikatan profesional dengan SPAP. Sistem pengendalian mutu harus komprehensif dan harus dirancang selaras dengan struktur organisasi, kebijakan, dan sifat praktik kantor akuntan publik. Sistem Pengendalian Mutu merupakan standar yang wajib dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik dalam pelaksanaan auditnya (Iqbal 2008).

Kantor akuntan publik juga harus mematuhi standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, kantor akuntan publik harus membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang kesesuaian penugasan audit dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Sifat dan luasnya kebijakan dan prosedur pengendalian mutu yang ditetapkan oleh kantor akuntan publik tergantung atas faktor-faktor tertentu seperti besarnya kantor akuntan publik, tingkat otonomi yang diberikan kepada karyawannya dan kantor-kantor cabangnya, sifat praktik, organisasi kantornya serta pertimbangan biaya manfaat (SPAP 2001).

Suatu prosedur dan kebijakan pengendalian mutu meliputi keseluruhan hal yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas standar yang dibutuhkan oleh auditor profesional dalam melaksanakan kewajibannya. Unsur-unsur pengendalian mutu yang harus diterapkan oleh KAP pada semua jenis jasa audit meliputi independensi, penugasan personel,

konsultasi, supervisi, pemekerjaan (*hiring*), pengembangan professional, promosi (*advancement*), penerimaan dan keberlanjutan klien, dan inspeksi.

- i. Independensi, auditor yang dapat meyakinkan semua personelnnya dalam setiap organisasi untuk bersikap independensi atau sikap tidak memihak kepada orang lain.
- ii. Penugasan personel, meyakinkan bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh staf professional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian sehingga dalam pelaksanaan auditnya dapat dilakukan dengan lancar dan terkendali.
- iii. Konsultasi, meyakinkan bahwa personel akan memperoleh informasi memadai oleh auditor yang memiliki pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (*judgement*) dan wewenang.
- iv. Supervisi, meyakinkan bahwa pelaksanaan perikatan kepada klien memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP.
- v. Pemekerjaan (*hiring*), meyakinkan bahwa semua yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga dilakukan secara kompeten.
- vi. Pengembangan professional, setiap personel memiliki pengetahuan yang memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan professional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan pengetahuan serta tanggung jawab dalam kemajuan karier KAP.

- vii. Promosi (*advancement*), semua personel yang terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi yang disyaratkan dalam tingkat tanggung jawab yang tinggi.
- viii. Penerimaan dan keberlanjutan klien, menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan pada prinsip pertimbangan atau kehati-hatian.
- ix. Inspeksi, meyakinkan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur lain pengendalian mutu telah diterapkan secara efektif.

(Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Standar_Pengendalian_Mutu)

Penetapan prosedur, pemahaman, dan pelaksanaan sistem pengendalian mutu yang sesuai dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) akan mendorong pencapaian standar yang memadai dari kinerja yang diharapkan oleh masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian dan Variabel Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data kuantitatif merupakan data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya data kuantitatif dapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar 2014). Variabel bebas (*Independent variable*) adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah/mempengaruhi variabel lain (*dependent variable*). Pengertian mengenai variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (*Independent variable*). Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah independensi, etika dan kualitas audit. Variabel bebas (*Independent variable*) pada penelitian ini adalah independensi auditor dan etika auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP), Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kualitas audit.

3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan pada seluruh KAP di Yogyakarta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk

membuktikan pengaruh variabel independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Kantor Akuntan Publik menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan memberikan pendapat atau simpulan atas hasil pemeriksaan yang berhubungan dengan kualitas auditnya.

b) Sampel

Peneliti mengatasi masalah ini dengan memilih sejumlah orang dengan jumlah yang kecil atau sebagian dari obyek penelitian. Hal ini disebut dengan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1.) Responden tidak dipengaruhi oleh jabatan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta.
- (2.) Responden pada penelitian ini adalah auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta.

Formulasi yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini akan ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 3.1

PROPORSI SAMPEL PENELITIAN

NO	NAMA KAP	JUMLAH AUDITOR	JUMLAH SAMPEL
1	Drs. Abdul Muntalib	10	5
2	Drs. Soeroso Donosapetro, MM	10	5
3	KAP MAN	12	5
4	KAP cab Dra. Suhartati & Rekan	5	5
5	KAP M. Kuncara Budi Santosa	12	5
6	KAP Indarto Waluyo	10	5
7	KAP Hadiono	13	10
	TOTAL	72	40

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dengan cara menyebarkan kuesioner pada KAP di Yogyakarta.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa angket atau kuesioner, yaitu berupa pertanyaan (kuesioner) yang disebar oleh penulis yang selanjutnya responden wajib mengisi dan mengembalikannya kepada penulis. Kuesioner yang telah dikembalikan kepada penulis akan digunakan sebagai analisis data terhadap penelitian yang berhubungan dengan pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Yogyakarta.

Pengukuran variabel-variabel pada penelitian ini adalah kuesioner *closed-ended* atau pengumpulan data kuesioner yang sifatnya tertutup. Pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian ini akan diukur menggunakan skala Likert 1 s/d 5, Responden diminta oleh penulis untuk memberikan pendapat setiap pertanyaan kuesioner yang telah disediakan dimulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Tabel penilaian responden terhadap variabel penelitian:

Jawaban Responden	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Deskripsi data adalah deskripsi yang menggambarkan karakteristik atau ukuran sekelompok data yang dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Tujuan pengambilan teknik statistik deskriptif ini, untuk memperoleh gambaran umum mengenai data yang sedang diukur. Analisis pada data yang diperoleh menggunakan teknik analisis yang sering digunakan dalam mendeskripsikan data

berupa ukuran pemusatan data yaitu rata-rata (*mean*), median, modus dan ukuran penyebaran data yaitu rentang, simpangan baku, dan varian. Data yang akan disajikan oleh penulis menimbulkan distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis mengenai pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner yang disebarkan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Yogyakarta akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian Validitas dan Reliabilitas merupakan alat ukur agar kesimpulan penelitian memberikan gambaran yang mendekati keadaan sebenarnya dan penelitian dapat sepenuhnya dipercaya (Siswanto 2015).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Kriteria Uji Validitas yang digunakan adalah jika koefisien korelasi melebihi $> 0,3$ maka analisis data tersebut dinyatakan valid. Analisis data uji validitas ini dapat dilakukan pula dengan cara menganalisis validitas yang ditentukan dengan melihat Sig. (1-tailed), jika Sig. $< 0,05$ (alpha) maka dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu alat ukur dapat dipercaya. Reliabilitas ini berkaitan dengan kesalahan pengukuran (*error of measurement*) dan kesalahan sampel (*sampling error*) yang menunjuk pada inkonsistensi hasil ukur apabila dilakukan ulang pada responden yang berbeda. Kriteria pengujian tes reliabilitas yaitu data reliabel jika

nilai cronbach's alpha $> 0,6$ maka data tersebut dinyatakan valid. Atau dapat juga tes reliabilitas ini dilakukan dengan cara melihat hasil spss pengujian reliabilitas, jika r alpha positif dan r alpha $> r$ tabel (α ; $n-2$) n = jumlah sampel (Siswanto 2015).

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Analisis data pada pengujian asumsi klasik ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian Asumsi Klasik digunakan untuk menganalisis agar kondisi estimator linier tidak bias (*best linier unbiased estimator/BLUE*). Pengujian tersebut mencakup Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinieritas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Analisis data uji normalitas ini apabila plot regression standardized menggambarkan titik-titik yang berada di sekitar scatter plot maka artinya model berdistribusi normal. Namun analisis ini bersifat subjektif, oleh karena itu untuk mengetahui lebih tepat analisis data uji normalitas ini dibantu analisis Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai asymp.Sig (2-tailed) $> 0,05$ (α) maka nilai residual terstandarisasi dinyatakan normal.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan uji heteroskedastisitas karena adanya varian variabel dalam model yang tidak sama (konstan). Analisis mengenai uji heteroskedastisitas ini

juga menggunakan metode Park Gleyser yaitu gejala heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen yaitu independensi dan etika auditor terhadap nilai absolut residunya (e). Apabila nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari nilai alphasnya ($0,05$), maka dapat dipastikan variabel independen tersebut tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

3.5.3.3 Uji Multikolinieritas

Pada uji multikolinieritas merupakan model regresi korelasi (mendekati sempurna) antar variabel bebas. Untuk mengetahui uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independen terhadap variabel terikatnya. Jika hasil output dari coefficients VIF dari variabel X_1 dan $X_2 < 10$ maka tidak terjadi multikolinier. Nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai tolerance ($VIF=1/TOL$). Nilai Tolerance yang dihasilkan merupakan ukuran variabilitas variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Independensi auditor merupakan sikap auditor yang tidak memihak kepada siapapun orangnya. Akuntan Publik yang independen adalah akuntan yang tidak terpengaruh dan dipengaruhi oleh siapapun dalam penugasannya. Apabila auditor memihak pada salah satu kepentingan yang sifatnya pribadi maka ia tidak dapat mempertahankan kebebasan mengenai pendapatnya. Laporan hasil audit harus dilaporkan sesuai dengan apa yang diperoleh selama penugasan audit. Menurut penelitian oleh (Muhammad Kadhafi 2014), Independensi auditor

merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Hubungan independensi dan etika terhadap kualitas audit dilakukan dalam rangka untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Kepercayaan masyarakat akan mudah hilang apabila seorang auditor tidak independen dalam bersikap. Hasil laporan audit yang diperoleh akan berpengaruh terhadap kinerja dan kepercayaan pengguna laporan keuangan atas kegiatan usaha klien-nya.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian teori maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a = Independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H_o = Independensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang berhubungan antara 2 (dua) variabel bebas atau lebih dengan 1 (satu) variabel terikat (Siswanto 2015). Adapun persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas audit

a = Konstanta

X_1 = Independensi auditor

X_2 = Etika auditor

e = Error

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA

4.1 Analisis Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Sebelum penulis menyebarkan kuesioner kepada responden, terlebih dahulu penulis meminta surat permohonan izin penelitian kepada pihak kampus STIE Widya Wiwaha. Penulis juga menyampaikan surat keterangan atas kesediaan responden dalam mengisi kuesioner penelitian.

Untuk memperoleh respon yang tinggi, penulis secara langsung menyebarkan kuesioner pada 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu kurang lebih empat minggu. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 30 November 2016 sampai dengan 23 Desember 2016. Jangka waktu kuesioner itu kembali dari responden kurang lebih memakan waktu tiga minggu. Pengembalian kuesioner dilakukan mulai tanggal 2 Desember 2016 sampai dengan 04 Januari 2017.

Dari 11 KAP di Yogyakarta yang masih aktif, hanya 7 KAP yang bersedia mengisi kuesioner penelitian. Terdapat 4 KAP yang tidak bersedia mengisi kuesioner. Dari 55 kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali hanya 40 eksemplar, dikarenakan terdapat 15 kuesioner ditolak oleh Kantor Akuntan Publik. Sehingga respon rate pada penelitian ini adalah sebesar 72,73%.

Berikut rincian data penyebaran kuesioner yang dapat dilihat dalam tabel 4.1 :

TABEL 4.1

DATA PENYEBARAN KUESIONER

KUESIONER DISEBAR	KUESIONER KEMBALI	RESPON RATE	KUESIONER DITOLAK	KUESIONER DAPAT DIOLAH
55 eksemplar	40 eksemplar	72.73%	15 eksemplar	40 eksemplar

Sumber: Data primer yang diolah

4.2 Data Demografi Responden

Data demografi responden memberikan informasi mengenai kondisi responden yang dapat dianalisis secara kuantitatif berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan, dan lama bekerja di KAP sebagai responden penelitian ini. Data Demografi responden disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.2
DATA DEMOGRAFI RESPONDEN

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Jenis Kelamin:		
	a. Pria	18	45%
	b. Wanita	22	55%
		40	100%
2	Pendidikan Terakhir:		
	a. D3	4	10%
	b. S1	34	85%
	c. S2	2	5%
	d. S3	0	0%
		40	100%
3	Jabatan:		
	a. Partner	1	3%
	b. Manager	0	0%
	c. Supervisor	1	3%
	d. Senior Auditor	14	35%
	e. Junior Auditor	22	55%
	f. Lain-lain	2	5%
		40	100%
4	Lama Bekerja:		
	a. < 1 tahun	16	40%
	b. antara 1-5 tahun	21	53%
	c. antara 6-10 tahun	2	5%
	d. > 10 tahun	1	3%
		40	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin wanita. Sebagian besar responden menempuh jenjang pendidikan terakhir S1. Jabatan yang disedang

ditempuh oleh responden pada penelitian ini paling banyak adalah Junior Auditor dan pada penelitian ini didominasi responden yang telah bekerja antara 1-5 tahun.

4.3 Metode Analisis

4.3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif variabel independensi dan etika auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen.

TABEL 4.3
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	Ukuran	Teoritis	Empiris
Independensi (X1)	Min	8	26
	Max	37	37
	Mean	22,5	29,95
Etika Auditor (X2)	Min	9	33
	Max	43	43
	Mean	26	36,15
Kualitas Audit (Y)	Min	7	27
	Max	35	35
	Mean	21	29,18

Sumber: Data primer yang diolah

Variabel independensi dengan penilaian diri auditor diperoleh rata-rata 29,95 yang berada diatas nilai teoritisnya sebesar 22,5. Nilai diatas rata-rata

tersebut menunjukkan bahwa auditor dapat memberikan tingkat independensi yang cukup baik pada kliennya.

Variabel etika auditor dengan penilaian diri auditor diperoleh rata-rata 36,15 yang berada diatas nilai teoritisnya sebesar 33. Nilai diatas rata-rata tersebut menunjukkan bahwa auditor dapat memberikan etika yang baik.

Variabel kualitas audit dengan penilaian diri auditor diperoleh rata-rata 29,18 yang berada diatas nilai teoritisnya sebesar 21. Nilai diatas rata-rata tersebut menunjukkan penilaian dari subyek bahwa auditor dapat memberikan audit yang berkualitas.

4.3.2 Uji Validitas

Pengujian Validitas digunakan sebagai alat ukur untuk menilai ketepatan dari masing-masing orientasi pernyataan pada variabel-variabel yang menjadi subyek penelitian. Cara menilai pengujian ini yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap pernyataan yang diberikan oleh responden.

Analisis hasil uji validitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan nilai Pearson Correlation dan nilai Sig. (1. tailed). Untuk hasil pengujian pada penelitian ini penulis menggunakan nilai Sig (1. tailed) sebagai analisis datanya. Analisis data tersebut dapat dilihat pada hasil uji validitas dengan menggunakan *Software SPSS versi 23.0 for Windows*.

*Apabila nilai Sig. (1. tailed) < α (nilai alpha) 0,05= VALID

TABEL 4.4

HASIL UJI VALIDITAS

Variabel	Nilai Sig. (1. tailed)	Nilai alpha	Keterangan
Independensi (X1)			
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,002	0,05	Valid
5	0,002	0,05	Valid
6	0,000	0,05	Valid
7	0,000	0,05	Valid
8	0,001	0,05	Valid
Etika Auditor (X2)			
1	0,000	0,05	Valid
2	0,001	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid
6	0,015	0,05	Valid
7	0,003	0,05	Valid
8	0,000	0,05	Valid
9	0,000	0,05	Valid
Kualitas Audit (Y)			
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid
6	0,004	0,05	Valid
7	0,000	0,05	Valid

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua item pernyataan variabel independensi, etika auditor dan kualitas audit dinyatakan valid, dikarenakan pada

pengukuran setiap item pernyataan memperoleh nilai Sig (1. tailed) < α (nilai alpha) 0,05.

4.3.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ini berkaitan dengan kesalahan pengukuran (*error of measurement*) dan kesalahan sampel (*sampling error*) yang menunjuk pada inkonsistensi hasil ukur apabila dilakukan ulang pada responden yang berbeda. Data dapat dinyatakan reliabel apabila *Nilai Cronbach's Alpha* > 0.6. Hasil uji reliabilitas akan ditunjukkan pada tabel berikut ini.

TABEL 4.5
HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Independensi (X1)	0,623	Reliabel
Etika Auditor (X2)	0,604	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,751	Reliabel

Sumber: Output SPSS

Dari hasil uji reliabilitas diatas diperoleh *Nilai Cronbach's Alpha* pada orientasi (1) untuk variabel independensi sebesar 0,623 , orientasi (2) untuk variabel etika auditor sebesar 0,604 , dan untuk orientasi (3) pada variabel kualitas audit sebesar 0,751. Hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Menurut (Siswanto 2015) pada penelitian ini apabila *Nilai Cronbach's Alpha* > 0.6 maka dapat dikatakan data tersebut reliabel. Hal tersebut berarti bahwa setiap item pada

variabel independensi, etika auditor dan kualitas audit adalah reliabel, sehingga setiap item yang ada pada pernyataan kuesioner tersebut dapat digunakan dalam pengukuran data.

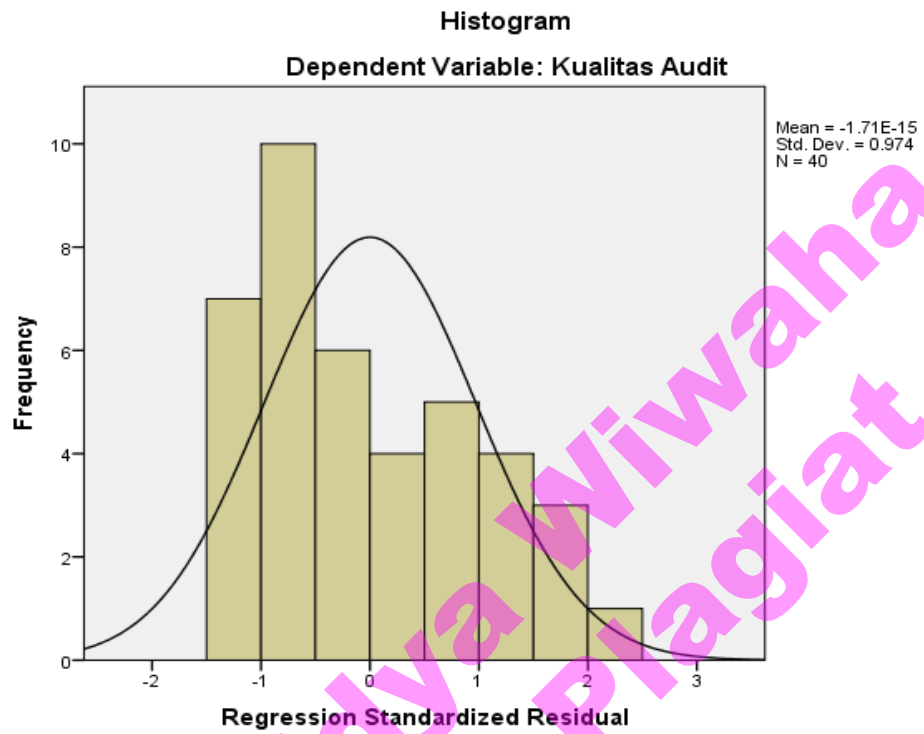
4.4 Pengujian Asumsi Klasik

Model yang digunakan dalam analisis pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Keseluruhan pengujian pada asumsi klasik ini menggunakan *Software SPSS 23.0 for Windows*.

4.4.1 Uji Normalitas

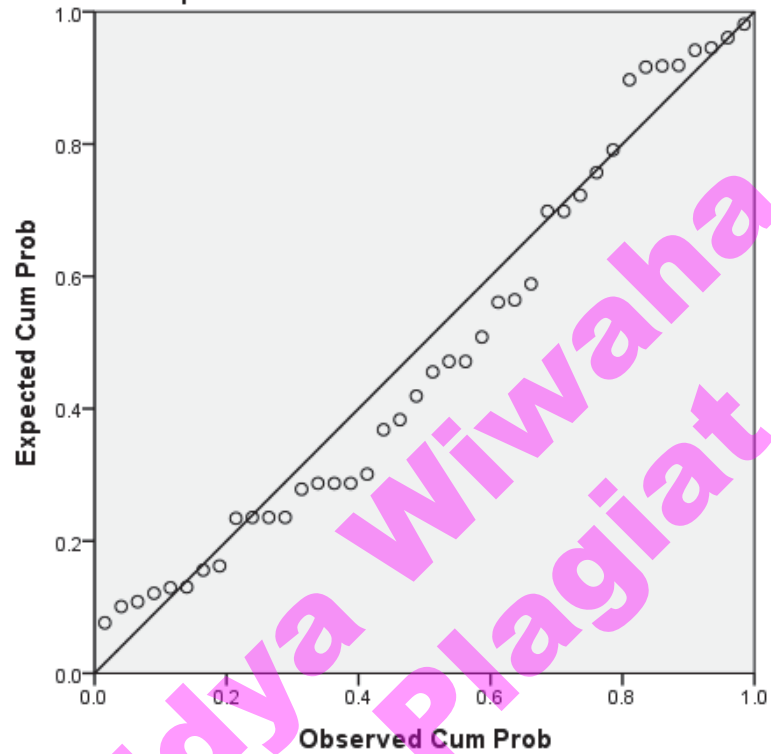
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu data yang menunjukkan data normal atau mendekati normal. Uji Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan hasil Normal P-P Plot of Regression dan Histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Data dalam keadaan normal apabila distribusi data menyebar di sekitar garis diagonal. Namun analisis ini dapat bersifat subjektif, peneliti lain dapat juga mengatakan bahwa data tersebut tidak normal. Untuk lebih tepatnya penulis juga menunjukkan uji statistik non-parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan *p value* yang diperoleh dari hasil pengujian normalitas dengan tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal jika *p value* > α (nilai alpha) 0,05 begitu juga sebaliknya.

Berikut hasil uji normalitas:



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kualitas Audit



Sumber: Output SPSS

Jika dilihat dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, yang ditunjukkan dengan titik-titik yang tidak jauh dari garis diagonal dan diagram histogram yang tidak condong ke kiri dan ke kanan sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Berikut hasil uji statistik *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*:

TABEL 4.6

HASIL UJI ONE SAMPLE KOLMOGROV-SMIRNOV TEST

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97402153
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.103
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.092 ^c

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dalam tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p value*) residual dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,092. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (penelitian oleh Fajriyah Melati Sholihah dalam bukunya Ghozali,2006). Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam

penelitian ini dapat dilihat hasil t hitung pada hasil uji output SPSS. Apabila nilai t hitung berada pada $(-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel})$ maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan tidak terjadi unsur heteroskedastisitas. Nilai probabilitas yang ditarik pada uji heteroskedastisitas ini adalah nilai $p \text{ value} \leq \alpha$ (nilai α) 0,05. Apabila variabel independen signifikasi secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

TABEL 4.7
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-6.142	1.714		-3.584
	Independensi	-.043	.043	-.143	-.980
	Etika Auditor	.239	.052	.673	4.604
					Sig.

a. Dependent Variable: ABRESID

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa t hitung adalah -0,980 dan 4,604. Sedangkan nilai t tabel dengan $df = n-2$ (df = degree of freedom, n = jumlah sampel) atau $40-2 = 38$ adalah sebesar 1,686. Kriteria penilaian uji heteroskedastisitas, apabila nilai $(-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel})$ maka H_0 diterima atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

1. Variabel X_1 (Independensi) = $-1,686 \leq -0,980 \leq 1,686$ maka H_0 diterima artinya pengujian variabel X_1 (Independensi) tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Variabel X_2 (Etika Auditor) = $-1,686 \leq 4,604 \geq 1,686$ maka H_0 ditolak artinya pengujian variabel X_2 (Etika Auditor) terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Dalam hal ini terdapat beberapa model pengujian yang dapat digunakan yaitu, antara lain:

1. Dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF), apabila nilai $VIF \leq 10$ maka variabel yang diteliti tidak mengandung unsur multikolinieritas.
2. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi simultan (R^2)
3. Dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

TABEL 4.8

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Independensi	.780	1.283
	Etika Auditor	.780	1.283

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS

Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Menurut (Wiyono 2011) apabila nilai VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan dengan variabel bebas lainnya. Hasil uji diatas dapat dilihat nilai *Collinearity Statistics* pada kolom Tolerance menunjukkan angka $0,780 \leq 10$ dan nilai VIF 1,283 pada kedua variabel bebas lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji T (Pengujian secara parsial terhadap H_1 , H_2)

Uji signifikasi T (T-test) digunakan untuk melihat dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh tersebut signifikasi atau tidak yaitu dengan melihat besarnya probabilitas value (*p value*) dengan nilai taraf signifikasi α (0,05). Hasil uji signifikasi t terhadap variabel penelitian dengan menggunakan *Software SPSS 23.0 for Windows* sebagai berikut:

TABEL 4.9
HASIL UJI SIGNIFIKASI T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.097	4.012		4.012	.000
	Independensi	-.101	.101	-.158	-.999	.324
	Etika Auditor	.446	.122	.581	3.664	.001

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber: Output SPSS

1) Tes Hipotesis H_1 : Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar -0,999 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,324. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya pada penelitian ini lebih dari 0,05, artinya variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel independensi adalah negatif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap independensi dapat berakibat pada penurunan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan H_1 diterima. Artinya keberadaan auditor dengan klien yang lebih besar secara signifikan dapat menurunkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2) Tes Hipotesis H_2 : Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 3,664 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Apabila dari nilai signifikasinya yang kurang dari 0,05, berarti variabel etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel etika auditor adalah positif, hal ini berarti seiring dengan meningkatnya persepsi responden terhadap etika auditor dapat berakibat pada peningkatan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan H_2 diterima. Artinya etika auditor yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

4.5.2 Uji F (F-test)

Uji F (F-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu independensi dan etika auditor secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependennya yaitu kualitas audit. Apabila dalam uji F didapat nilai signifikansi $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan (menolak H_0).

Kriteria yang digunakan:

H_0 : Tidak ada pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap kualitas audit.

H_a : Terdapat pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap kualitas audit.

TABEL 4.10**HASIL UJI F-test**

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.031	2	16.515	7.044	.003 ^b
	Residual	86.744	37	2.344		
	Total	119.775	39			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Etika Auditor, Independensi

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian model keseluruhan diperoleh nilai F sebesar 7,044 dengan probabilitas 0,003. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel Independensi dan Etika Auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

4.6 Analisis nilai R**TABEL 4.11**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.276	.237	1.531

a. Predictors: (Constant), Etika Auditor, Independensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS

Hasil output diatas mennjukkan nilai R atau koefisien korelasi sebesar 0,525. Artinya hubungan antara X_1 , X_2 dan Y adalah seimbang. Nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,276. Artinya 27,6% variabel Y dipengaruhi

oleh variabel X_1 dan X_2 sedangkan sisanya 72,4% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,237 adalah hasil perhitungan statistik yang digunakan untuk mengoreksi nilai R Square agar mendekati kenyataan.

4.7 Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Untuk mempermudah dalam membaca hasil analisis regresi linier berganda maka digunakan bentuk persamaan. Persamaan tersebut berisi konstanta dan koefisien-koefisien regresi yang didapat dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaan regresi yang telah dirumuskan kemudian dengan bantuan program SPSS dilakukan pengolahan data sehingga didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 16.097 - 0,101X_1 + 0,446X_2 + e$$

Pada model regresi ini, nilai konstanta yang tercantum sebesar 16.097 dapat diartikan jika variabel bebas dalam model diasumsikan sama dengan nol, secara rata-rata variabel diluar model tetap akan meningkatkan kualitas audit sebesar 16.097 satuan.

Nilai besaran koefisien regresi β_1 sebesar -0,101 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel independensi (X_1) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel independensi (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu satuan akan menyebabkan variabel kualitas audit (Y) turun sebesar 0,101.

Nilai besaran koefisien regresi β_2 sebesar 0,446 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel etika auditor (X_2) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel etika auditor (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan akan menyebabkan variabel kualitas audit (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,446.

4.8 Pembahasan

Pada pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y). Hasil uji regresi dalam penelitian ini diketahui nilai F-test sebesar 7,044 dengan nilai signifikansi 0,003. Dimana disyaratkan nilai signifikansi F-test lebih kecil dari 5%. Hal tersebut berarti jika Independensi (X_1) dan Etika Auditor (X_2) secara bersama-sama mengalami kenaikan maka akan berdampak pada peningkatan Kualitas Audit (Y), sebaliknya jika Independensi (X_1) dan Etika Auditor (X_2) secara bersama-sama mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan Kualitas Audit (Y).

Secara parsial variabel Independensi (X_1) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit (Y), artinya keberadaan auditor dengan klien pada penelitian ini secara signifikan dapat menurunkan Kualitas Audit (Y). Tingkat independensi seorang auditor dapat memberikan dampak terhadap rendahnya kualitas audit, dikarenakan adanya kebebasan auditor dalam mengambil keputusan atau kurangnya hati-hati auditor dalam proses mengaudit laporan keuangan kliennya.

Untuk variabel Etika Auditor (X_2) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y), sehingga seiring dengan meningkatnya Etika Auditor (X_2) kepada kliennya akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Tindakan yang diambil oleh auditor dalam tugasnya tergantung pada pandangan masing-masing auditor terhadap nilai-nilai etika. Adanya orientasi etika yang merupakan cara pandang untuk menyelesaikan pekerjaan audit akan berpengaruh terhadap kualitas auditnya. Apabila seorang auditor mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam bersikap, maka kemungkinan auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam sistem akuntansi kliennya semakin baik. Hal tersebut tercermin pada hasil laporan auditor yang dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda pada penelitian ini, nilai konstanta (a) sebesar 16.097. Artinya jika tidak terdapat variabel Independensi (X_1) dan Etika Auditor (X_2) maka variabel Y adalah sebesar 16.097. Nilai koefisien regresi β_1 pada penelitian ini sebesar -0,101 artinya apabila variabel Independensi (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan akan menyebabkan variabel Kualitas Audit (Y) turun sebesar 0,101 sebaliknya apabila variabel Independensi (X_1) mengalami penurunan sebesar satu-satuan akan menyebabkan variabel Kualitas Audit (Y) naik sebesar 0,101. Nilai koefisien regresi β_2 diperoleh nilai positif yaitu sebesar 0,446 artinya apabila variabel Etika Auditor (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan akan menyebabkan variabel Kualitas Audit (Y) nya naik sebesar 0,446 sebaliknya apabila variabel

Etika Auditor (X_2) mengalami penurunan sebesar satu-satuan akan menyebabkan variabel Kualitas Audit (Y) turun sebesar 0,446.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Secara simultan variabel independensi dan etika auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian nilai F-test sebesar 7,044 dengan nilai signifikansi 0,003, artinya bahwa kedua variabel independen pada penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya.
2. Independensi dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, sehingga seiring dengan meningkatnya persepsi responden terhadap variabel independensi maka kualitas audit yang dilakukan akan mengalami penurunan.
3. Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik etika seorang auditor dengan klien maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.
4. Nilai R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 27,6%. Artinya 27,6% variabel Kualitas Audit (Y) dipengaruhi oleh variabel Independensi (X_1) dan variabel Etika Auditor (X_2) sisanya 72,4% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Keterbatasan

1. Penelitian ini terbatas hanya pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Yogyakarta, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh auditor di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.
2. Pengukuran variabel-variabel pada penelitian ini menggunakan pengukuran subyektif atau berdasarkan persepsi responden saja, sehingga rentan munculnya bias atau kesalahan dalam pengukuran variabel penelitiannya.
3. Pada penelitian ini jumlah sampel terbatas hanya 40 sampel.
4. Penyebaran kuesioner pada Kantor Akuntan Publik terbatas dikarenakan terdapat Kantor Akuntan Publik yang sedang melakukan audit ke luar lapangan sehingga tidak dapat membantu dalam pengisian kuesioner penelitian.
5. Peneliti hanya menggunakan orientasi independensi dan etika auditor sebagai variabel bebas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit sehingga dimungkinkan adanya hasil yang berbeda jika menggunakan faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran antara lain:

1. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan independensi auditor pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya harus benar-benar independen dan tidak mendapat tekanan dari klien sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
2. Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta diharapkan dapat menerapkan etika dan independensi yang tinggi sebagai pedoman dalam melakukan audit.
3. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Misal Kompetensi, Profesionalisme internal dan lain sebagainya.
4. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya memperluas obyek penelitian. Tidak hanya di Kota Yogyakarta, tetapi diperluas misal pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens&Loebbecke.2003. *Pengertian Audit*. Diakses melalui <http://www.nuramaliyaaccounting.blogspot.com> (07/10/2016).
- Christiawan, Y. J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi & Keuangan.
- Delapan Prinsip Kode Etik Akuntansi. Diakses melalui <http://dharmotinambun.wordpress.com>. (05/10/2016)
- Hartadi, Bambang. 1987. *Auditing, Suatu Pedoman Pemeriksaan Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. Edisi 1.
- Iqbal, M. 2008. *Penerapan Sistem Pengendalian Mutu pada Kantor Akuntan Publik non-afiliasi di Jakarta*. Jurnal Akuntansi. Vol.7.
- Kasus Audit PT. Telkomsel. Diakses melalui <http://thewinner13.blogspot.com>. (20/08/2016).
- Lubis. K. Suhrawardi. 1994. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Muhammad Kadhafi, N., Syukuriy Abdullah. 2014. *Pengaruh Independensi, Etika dan Standar Audit terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh*. Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol.3.

Mulyadi. 1992. *Pemeriksaan Akuntan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku Dua. Edisi Ke Enam. Jakarta: Salemba Empat.

Prahayuningtyas, Rizky, Dita dan Made Sudarman. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi & Keuangan.

Pratomo Dudi dan Martin Rustivadiady. 2014. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Objektivitas Auditor terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Akuntansi.

Purba P. Marisi. 2012. *Profesi Akuntan Publik di Indonesia (Suatu Pembahasan Kritis Terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sholihah, Melati, Fajriyah. 2010. *Pengaruh Orientasi Etika, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta)* Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Siswanto, Victorianus, Aries. 2015. *Belajar Sendiri SPSS 22*. Yogyakarta: Andi.

Anggota IKAPI.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Diakses melalui <http://www.bpk.go.id> (12/10/2016).

Standar Pengendalian Mutu. Diakses melalui <http://www.wikipedia.org>. (07/10/2016)

Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia. Diakses melalui <http://www.elib.unikom.ac.id>. (07/10/2016)

Supriyono. 1988. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Diakses melalui <http://www.dpr.go.id>. (05/10/2016)

Wiyono, G. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta.